

## PENGARUH *FEE* AUDIT, PROFESIONALISME PADA KUALITAS AUDIT DENGAN KEPUASAN KERJA SEBAGAI PEMEDIASI

I Gusti Ayu Rahma Pramesti<sup>1</sup>  
I Dewa Nyoman Wiratmaja<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: [gustiayurahma@gmail.com](mailto:gustiayurahma@gmail.com)/ tlp. 081339585593

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Studi bertujuan menganalisis pengaruh *fee* audit dan profesionalisme auditor pada kualitas audit dengan kepuasan kerja sebagai pemediasi pada kantor akuntan publik di Bali, dengan menjadikan auditor pada tujuh kantor KAP sebanyak 81 orang sebagai sampel dengan metode sampel jenuh. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan teknik analisisnya menggunakan analisis jalur. Hasil analisis menemukan, *fee* audit dan profesionalisme auditor berpengaruh positif pada kualitas audit serta kepuasan kerja mampu memediasi pengaruh positif *fee* audit dan profesionalisme auditor pada kualitas audit Kantor Akuntan Publik Di Bali.

**Kata kunci:** *fee* audit, profesionalisme auditor, kepuasan kerja dan kualitas audit

### ABSTRACT

*The study aims to analyze the influence of the audit fee and professionalism of auditors on audit quality and job satisfaction as mediation at firms of public accounting in Bali, with auditors on seven offices KAP as many as 81 people as a sample by sample method saturated. The data collection is done by distributing questionnaires and analysis techniques using path analysis. The analysis finds, audit fee and auditor professionalism positive effect on audit quality and job satisfaction is able to mediate the positive effect of the audit fee and professionalism of auditors on audit quality in firms of public accounting in Bali.*

**Keywords:** *audit fee, auditor professionalism, job satisfaction and audit quality*

## PENDAHULUAN

Keberadaan auditor independen pada suatu entitas sebagai pendeteksi kejanggalan-kejanggalan dalam laporan keuangan, diharuskan mampu mengemukakan kecurangan yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen dan menghindarkan *principal* dari kerugian sebagai pihak pemilik dana dalam entitas (Carl, 2013). Elisha dan Icu (2010), menyatakan bahwa masalah keagenan auditor bersumber dari adanya

mekanisme kelembagaan antara auditor dan manajemen. Satu sisi auditor ditunjuk manajemen untuk melakukan audit, namun disisi lain, jasa audit dibayar dan ditanggung manajemen.

Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang merupakan penyempurnaan atas Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 dan No. 359/KMK.06 /2003 dengan alasan demi menjaga kualitas auditor dengan cara melakukan pembatasan masa pemberian jasa akuntan publik, diharapkan akan mendapatkan reaksi positif dari investor karena dampak positif dari meningkatnya kualitas auditor (Elya dan Nila, 2010).

Seorang akuntan harus memiliki kualitas audit, untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh pengguna informasi keuangan. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. De Angelo (1981) dalam Badjuri (2011: 123) menyatakan kualitas audit dikatakan sebagai keadaan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan ketidaksesuaian terhadap prinsip yang terjadi pada laporan akuntansi kliennya. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang berorientasi hasil (*outcome oriented*) dan pendekatan yang berorientasi proses (*process oriented*) (Greg and Graham, 2013). Sebagai penunjang keberhasilan dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, sangatlah diperlukan kualitas auditor (Badjuri, 2011).

Kualitas audit yang baik terbentuk dengan adanya *fee* audit. Menurut Bambang (2009) *fee* audit merupakan salah satu faktor seorang auditor untuk melaksanakan pekerjaannya. Dwiyani dan Sari (2014), besarnya *fee* audit dapat bervariasi tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional yang lainnya. Dalam kode etik akuntan Indonesia (SPAP,2011), diatur bahwa imbalan jasa professional tidak boleh bergantung pada hasil atau temuan atas pelaksanaan jasa tersebut namun beberapa hasil penelitian menemukan adanya hubungan antara kualitas audit dan *fee* audit. Kompleksitas jasa yang dimaksud adalah kompleksitas perusahaan menyangkut banyaknya anak perusahaan dan jumlah karyawan. Semakin kompleks klien, semakin sulit untuk mengaudit dan membutuhkan waktu yang lebih lama pula sehingga *fee* audit pun semakin tinggi (Bambang, 2009).

Greg and Graham (2013) menemukan bahwa sikap profesionalisme auditor memiliki pengaruh pada kualitas audit. Sikap profesionalisme menurut Marieta *et al.* (2013) adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi peraturan masyarakat dan undang-undang. Hasil penelitian Basit (2014) menyatakan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian Putri dan Cahyonowati (2013) menyatakan bahwa profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Margi dan Abdul (2014) menemukan bukti bahwa kepuasan kerja memang secara signifikan mempengaruhi kualitas audit. Bambang (2009) menemukan bukti bahwa kepuasan kerja harus dimiliki oleh seorang akuntan publik, dikarenakan kepuasan kerja seseorang terkadang juga mempengaruhi penilaian kualitas audit yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat kepuasan auditor dalam bekerja, maka semakin meningkat kualitas auditnya (Luthans, 2006). Ahmad (2010) menemukan bukti bahwa kepuasan kerja secara signifikan mempengaruhi kualitas audit (*independensi auditor*). Apabila seseorang puas akan pekerjaan yang dijalannya, maka rasa senang pun akan datang, terlepas dari rasa tertekan, sehingga akan menimbulkan rasa aman dan nyaman untuk selalu bekerja di lingkungan kerjanya (Badjuri, 2011). Hasil penelitian Listya dan Sukrisno (2014) menyatakan bahwa kepuasan kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, akan tetapi hasil berbeda yang didapatkan oleh Putri dan Cahyonowati (2013) yang menyatakan bahwa kepuasan kerja auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Listya dan Sukrisno (2014) menyatakan kualitas audit merupakan salah satu objek yang menarik untuk diteliti. Selama dua dekade terakhir penelitian mengenai kualitas audit telah tumbuh secara signifikan. Namun, penelitian mengenai kualitas audit di Negara-Negara berkembang masih jarang dilakukan. Di Indonesia sendiri penelitian mengenai kualitas audit mungkin dilakukan tetapi tidak terpublikasikan di jurnal ilmiah.

Bambang (2009) memberikan jawaban dalam penelitiannya kepuasan kerja memediasi hubungan antara *fee* audit dan profesionalisme auditor dengan kualitas audit, dimana anggota organisasi merasa puas dengan kualitas pekerjaannya. Profesionalisme auditor menurut Priyanka (2013) adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Seorang auditor yang mempunyai kemampuan dalam hal auditing maka akan cakap dalam menyelesaikan pekerjaan (Amanita dan Rahmawati, 2013). Setiap Kantor Akuntan Publik diharuskan memperhatikan kualitas kerja, tidak hanya dapat menghimpun klien sebanyak mungkin tetapi juga semakin dipercaya oleh pengguna jasa dan masyarakat luas. Jika kualitas kerja terus ditingkatkan, maka jasa yang dihasilkan akan semakin berkualitas. Hal ini dikarenakan profesi akuntan adalah profesi yang berlandaskan kepercayaan dari masyarakat. Permintaan terhadap jasa audit oleh berbagai organisasi baik lokal maupun multinasional, merupakan tanggung jawab utama para akuntan profesional (Andi *et al.*, 2013). Auditor yang memiliki sikap profesionalisme akan melaksanakan pekerjaannya sesuai etika profesinya memberikan arahan jelas akan perilakunya serta memiliki sikap profesional (Hamran and Khulida, 2014). Pengimplementasian kinerja yang baik akan mendongkrak

auditor melaksanakan pengauditan dengan kenyataan sehingga tercapai pula kualitas kerja yang cemerlang melalui sikap professional (Abdussalam, 2006).

Dari definisi-definisi yang telah disampaikan diatas pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit. 2) profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. 3) kepuasan kerja auditor memediasi pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit. 4) kepuasan kerja auditor memediasi pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *agent* (pihak manajemen suatu perusahaan) dengan *principal* (pemilik). Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa, dan dalam hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Anthony dan Govindarajan, 2005:269). *Principal* merupakan pihak yang memberikan amanat kepada *agent* untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal*, sementara *agent* adalah pihak yang menerima mandat, dengan demikian dapat disimpulkan *agent* bertindak sebagai pihak yang mengevaluasi informasi (Putri dan Cahyonowati, 2013).

Belkoui (2007:186) menyatakan bahwa teori agensi berawal dengan adanya penekanan pada kontrak sukarela yang timbul diantara berbagai pihak organisasi sebagai suatu solusi yang efisien terhadap konflik kepentingan tersebut. Teori ini berubah menjadi suatu pandangan atas perusahaan sebagai suatu penghubung (*nexus*)

kontrak. Hubungan agensi dikatakan telah terjadi ketika suatu kontrak antara seseorang (atau lebih), seorang *principal* dan seorang *agent* untuk memberikan jasa demi kepentingan *principal* termasuk melibatkan adanya pemberian delegasi kekuasaan pengambilan keputusan kepada *agent*. Baik *principal* maupun agen diasumsikan untuk termotivasi hanya oleh kepentingannya sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kegunaan subjektif mereka dan juga untuk menyadari kepentingan mereka bersama. Untuk mengetahui konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*, maka *principal* menggunakan pihak independen untuk mengawasi (*monitoring*) terhadap perusahaannya. Pihak independen tersebut adalah auditor yang menyediakan jasa-jasa yang mencakup pemeriksaan dan penilaian atas kontrol, kinerja, risiko, dan tata kelola (*governance*) perusahaan publik maupun privat. Aspek keuangan hanyalah salah satu aspek saja dalam lingkup pekerjaan audit. Dulunya auditor pernah dianggap sebagai “lawan” pihak manajemen, sekarang auditor mencoba menjalin kerja sama yang produktif dengan perusahaan melalui aktivitas-aktivitas yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

*Fee* audit adalah biaya audit atau besaran jasa audit yang dikeluarkan oleh pihak penerima jasa (klien) kepada pihak pemberi jasa (auditor), sebagai tanggung jawab penerima jasa atas hasil kerja pemberi jasa (auditor). Menurut Sukrisno Agoes (2012:18) dalam mendefinisikan *Fee* Audit sebagai berikut: “Besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat

keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya”.

Di Indonesia besarnya *fee* audit masih menjadi perbincangan yang cukup panjang, mengingat banyak faktor yang mempengaruhinya seperti yang disebutkan diatas. Selain faktor tersebut, dalam menetapkan imbalan jasa atau *fee* audit, Akuntan Publik harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut : 1) Kebutuhan klien, 2) Tugas dan tanggungjawab menurut hukum (*statutory duties*), 3)Independensi, 4) Tingkat keahlian (*levels of expertise*), 5) Tanggung jawab, 6) Banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan Akuntan Publik.

Menurut Mulyadi (2002) *audit fee* merupakan *fee* yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan. *Fee* Audit juga bisa diartikan sebagai fungsi dari jumlah kerja yang dilakukan oleh auditor dan harga per jam (Al-Shammari *et al.*, 2008). Indikator *Fee* Audit Menurut Sukrisno Agoes (2012:54) Indikator dari *fee* audit dapat di ukur dari: 1) Resiko penugasan, 2) Kompleksitas jasa yang diberikan, 3) Struktur biaya kantor akuntan publik yang bersangkutan dan pertimbangan profesi lainnya, 4) Ukuran KAP.

#### Profesionalisme

Menurut Iskandar (2014) profesionalisme lebih diartikan pada sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan profesinya. Sikap profesionalisme

merupakan salah satu syarat utama bagi siapapun yang ingin menjadi auditor disamping memiliki keahlian yang memadai dan sikap disiplin serta konsisten dalam menjalankan pekerjaan sebagai seorang auditor. Profesionalisme (*professionalism*), didefinisikan secara luas, mengacu pada perilaku, tujuan, atau kualitas yang membentuk karakter atau memberi ciri suatu profesi atau orang-orang professional (Marietta *et al*, 2012: 375).

Semiu and Temitope (2010 : 7) mengembangkan konsep profesionalisme dari level individual yang digunakan untuk profesionalisme eksternal auditor, meliputi lima dimensi yaitu 1) Pengabdian pada profesi (*dedication*), yang tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki., 2) Kewajiban sosial (*Social obligation*), yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat ataupun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut 3) Kemandirian (*autonomy demands*), yaitu suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak yang lain, 4) Keyakinan terhadap peraturan profesi (*belief in self-regulation*), yaitu suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka, 5) Hubungan dengan sesama profesi (*Professional community affiliation*), berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan.

Kepuasan kerja menurut Handoko dalam (Iskandar, 2014) adalah suatu keadaan emosional individu, dimana keadaan tersebut menyenangkan atau tidak menyenangkan menurut sisi dan pandangan karyawan itu sendiri. Kepuasan kerja erat kaitannya dengan pencapaian kinerja seseorang yang mempengaruhi prestasi kerjanya. Kaitannya dengan akuntan publik dimana auditor yang bekerja di KAP memiliki tingkat kepuasan kerja yang tinggi maka akan menghasilkan kinerja yang baik pula, sehingga tingkat prestasi kerja pun meningkat.

Kepuasan kerja seorang auditor melahirkan loyalitas terhadap kantor akuntan publik tempatnya bekerja, dikarenakan kepuasan kerja berkaitan dengan pemenuhan keinginan yang bersifat pribadi dikantor tersebut. Keinginan tersebut dapat berupa keinginan terhadap suasana kerja yang aman dan nyaman, kesejahteraan karyawan yang terjamin, serta fasilitas kerja yang memadai.

Auditor adalah seorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Mulyadi (2002) auditor dapat dibedakan menjadi tiga jenis, antara lain 1) Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan Negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK), 2) Eksternal auditor atau akuntan publik adalah seorang praktisi dan gelar professional yang diberikan kepada akuntan di Indonesia yang telah mendapat izin untuk memberikan jasa audit umum dan review atas laporan keuangan, audit kinerja, dan audit khusus serta jasa *non assurance* seperti jasa konsultasi, jasa

kompilasi, jasa perpajakan, 3) Auditor merupakan auditor yang bekerja suatu perusahaan dan oleh karenanya berstatus sebagai pegawai pada perusahaan tersebut. Tugas utamanya ditujukan untuk membantu manajemen perusahaan tempat dimana ia bekerja.

Kualitas audit merupakan kemampuan dari seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya, dimana dalam melakukan audit seorang auditor dapat menemukan kesalahan klien dan melaporkannya. De Angelo (1981) dalam Badjuri (2011: 123) kualitas audit adalah probabilitas dimana auditor akan menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Seorang akuntan publik dalam menjalankan tugas auditnya harus berpegang pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku, harapannya audit dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dan para pemegang saham. Dengan dipatuhinya standar dan prinsip yang berlaku, sehingga tujuan yang diinginkan akan tercapai yaitu audit yang berkualitas.

Menurut Simamora (2002:47) ada 8 prinsip yang harus dipatuhi oleh auditor yaitu 1) Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukan, 2) Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme, 3) Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin, 4) Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan

kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya, 5) Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan professional, 6) Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesionalnya dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, 7) Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi, 8) Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan profesionalnya yang relevan.

Kualitas merupakan komponen profesionalisme yang benar-benar harus dipertahankan oleh akuntan publik. Bambang (2009) *fee* audit memberikan dampak positif terhadap kualitas auditor. Ahmad (2010) menemukan bukti bahwa pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif *fee* yang harus dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan auditan, akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit. Atas dasar argumentasi ilmiah tersebut di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan hasil penelitian sebagai berikut.

H<sub>1</sub> : *fee* Audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Bambang (2009) profesionalisme auditor memberikan dampak positif terhadap kualitas audit. Ahmad (2010) menemukan bukti bahwa auditor yang bersikap profesionalisme akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit. Kualitas

audit dapat dipengaruhi oleh sikap profesionalisme auditor yang dipahami (Dwiyani dan Sari, 2014). Atas dasar argumentasi ilmiah tersebut di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan hasil penelitian sebagai berikut.

H<sub>2</sub> : profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Seorang auditor harus cukup *qualified* untuk memahami kriteria yang digunakan dan cukup kompeten untuk mengetahui berapa jumlah dan jenis bukti yang dibutuhkan untuk mengambil kesimpulan dalam menjalankan audit laporan keuangan dan operasional (Bambang, 2009). Kepuasan mampu memediasi pengaruh positif *fee* audit yang tinggi akan merefleksikan usaha audit yang lebih tinggi dan *judgement* yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas audit (Ika dan Sudarsono, 2010). Hal yang sama dibuktikan oleh Badjuri (2011) pengaruh positif *fee* audit pada kualitas audit dapat ditentukan oleh kepuasan dari seorang auditor. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan hasil penelitian sebagai berikut.

H<sub>3</sub> : kepuasan kerja auditor memediasi pengaruh positif *fee* audit terhadap kualitas audit.

Kepuasan kerja auditor yang baik dimaksud sebagai suatu hasil karya yang maksimal yang telah dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mutu kerja yang dihasilkan (Ika dan Sudarsono, 2010). Douglas (2013) juga menemukan bahwa kepuasan kerja memiliki keterkaitan positif dengan kualitas audit dalam melakukan audit yang lebih terarah, sehingga dapat

meningkatkan kualitasnya. Putri (2010) dalam penelitiannya menyatakan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi mempengaruhi sikap profesionalisme auditor yang berkaitan positif pada kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

H<sub>4</sub> : kepuasan kerja auditor memediasi pengaruh positif sikap profesionalisme auditor terhadap kualitas audit.

## **METODE PENELITIAN**

Karya ilmiah memfokuskan lokasi studi di seluruh kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bali dan terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia. Jumlah Kantor Akuntan Publik yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia sebanyak 7 kantor yang berstatus aktif sampai saat ini, tahun 2016.

Sumber data untuk mendukung makalah studi ini seperti sumber data primer dan sekunder. Data primer melalui data yang dikumpulkan dari tangan pertama, catatan dan dipergunakan langsung dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden atas pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder sebagai pendukung data secara dokumen asli, yang didapat dari pihak lain yang sudah terlebih dahulu tersedia. Data sekunder diperoleh dari tempat objek penelitian dalam bentuk jadi untuk pendukung karya ilmiah ini melalui nama kantor akuntan publik yang terdaftar pada *Directory* kantor Akuntan Publik wilayah Bali, gambaran umum kantor akuntan publik, dan struktur organisasi kantor akuntan publik.

Pemilihan populasi melalui pemahanan Sugiyono (2008: 115) diambil semua populasi sebagai sampel sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali yang berjumlah sebanyak 81 orang, dengan menggunakan metode sensus (Sugiyono, 2008:17).

**Tabel 1.**  
**Jumlah Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali**

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor (orang)
1.	KAP I Wayan Ramantha	10
2.	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cab)	15
3.	KAP K. Gunarsa	3
4.	KAP Drs. Ketut Budiarta, M.Si	10
5.	KAP Drs. Sri Marmo Djogokarsono & Rekan	18
6.	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	15
7.	KAP Drs. Ketut Muliarta R.M & Rekan	10
<b>Total</b>		<b>81</b>

Sumber: *Directory IAPI, 2016*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang berjenjang berdasarkan teori (Utama, 2009:135).

Pengaruh langsung *fee* audit ( $X_1$ ) dan profesionalisme auditor ( $X_2$ ) terhadap kualitas audit ( $Y$ ) ditunjukkan oleh koefisien jalur  $P_1$  dengan  $P_2$ , pengaruh langsung *fee* audit ( $X_1$ ) dan profesionalisme auditor ( $X_2$ ) terhadap kepuasan kerja ( $M$ ) ditunjukkan oleh koefisien jalur  $P_3$  dengan  $P_4$ .

Pengaruh tidak langsung *fee* audit ( $X_1$ ) dan profesionalisme auditor ( $X_2$ ) terhadap kualitas audit ( $Y$ ) diperoleh dengan menambahkan  $P_3$  dengan  $P_4$  kemudian mengkalikan dengan  $P_5$ .

Koefisien jalur dihitung dengan dua persamaan struktural yaitu persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang dihipotesiskan. Dalam hal ini ada dua persamaan tersebut adalah:

Persamaan substruktur 1

$$M = P_1X_1 + P_2X_2 + e_1 \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- $P_1$  = koefisien jalur *fee* audit dan kepuasan kerja
- $P_2$  = koefisien jalur profesionalisme dan kepuasan kerja
- $X_1, X_2$  = *fee* audit dan profesionalisme auditor
- $M$  = kepuasan kerja
- $e_1$  = nilai kekeliruan taksiran standar

Persamaan substruktur 2

$$Y = P_3X_1 + P_4X_2 + P_5M + e_2 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- $Y$  = kualitas audit
- $P_1$  = koefisien jalur *fee* audit dan kepuasan kerja
- $P_2$  = koefisien jalur profesionalisme dan kepuasan kerja
- $P_3$  = koefisien jalur *fee* audit dan kualitas audit
- $P_4$  = koefisien jalur profesionalisme dan kualitas audit
- $P_5$  = koefisien jalur kepuasan kerja dan kualitas audit

$X_1, X_2$  = *fee* audit dan profesionalisme audit

M = kepuasan kerja

$e_2$  = nilai kekeliruan taksiran standar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *fee* audit dan profesionalisme auditor pada kualitas audit dengan kepuasan kerja sebagai pemoderasi (studi pada Kantor Akuntan Publik Di Bali). Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner ke tujuh kantor Akuntan Publik. Ringkasan pengiriman dan pengembalian kuesioner dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. menunjukkan bahwa kuesioner yang disebar ke responden sebanyak 81 kuesioner dan yang terkumpul sebanyak 73. Tidak terdapat kuesioner yang digugurkan, sehingga secara keseluruhan jumlah kuesioner yang layak digunakan untuk dianalisis sebanyak 73 kuesioner.

**Tabel 2.**  
**Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner**

Kuesioner	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar	81	100%
Kuesioner yang tidak kembali	8	9,8%
Kuesioner yang kembali	73	90,2%
Kuesioner yang digugurkan	0	0%
Kuesioner yang digunakan	73	90,2%
Tingkat pengembalian kuisioner	$73/81 \times 100\% =$	90,2%
Kuisioner yang digunakan	$73/81 \times 100\% =$	90,2%

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Tabel 2. menunjukkan bahwa kuesioner yang disebar ke responden sebanyak 81 kuesioner dan yang terkumpul sebanyak 73. Tidak terdapat kuesioner yang digugurkan, sehingga secara keseluruhan jumlah kuesioner yang layak digunakan untuk dianalisis sebanyak 73 kuesioner.

Proporsi auditor laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin. dapat diketahui jumlah auditor laki-laki sebanyak 54 orang responden (73,9%) dan auditor perempuan sebanyak 19 orang responden (26,1%). Ini menandakan bahwa auditor laki-laki lebih teliti dalam bekerja dan berani mengambil risiko tanpa memperdulikan tekanan dari pihak-pihak tertentu.

Melalui jenjang pendidikan yang dimiliki responden. Responden yang memiliki tingkat pendidikan Diploma sebanyak 13 orang (17,8%), S1 sebanyak 46 orang (63,0%) dan S2 sebanyak 14 orang (19,2%). Ini menandakan bahwa semakin baik tingkat pendidikan seorang auditor dapat menunjukkan tingkat kinerjanya dalam melakukan audit dengan kualitas yang lebih baik.

Melalui lamanya responden bergabung dalam suatu tim audit. Data kurang dari lima tahun sebanyak 26 orang (35,6%). Responden yang tergabung dalam tim audit lebih dari lima tahun sebanyak 47 orang (64,4%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan dan menunjukkan data yang *valid*, karena dengan bergabungnya dalam tim audit tentunya akan menambah atau meningkatkan standar kinerja Auditor internal tersebut.

Uji normalitas yang berdistribusi normal jika taraf signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti model regresi berdistribusi normal.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters(a,b)	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,34531802
Most Extreme Differences	Absolute	0,058
	Positive	0,058
	Negative	-0,051
Kolmogorov-Smirnov Z		0,494
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,968

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika nilai toleransi lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Kepuasan kerja (M)	0,302	3,315
Fee Audit (X <sub>1</sub> )	0,204	4,904
Professionalisme auditor (X <sub>2</sub> )	0,204	4,901

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat

disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* jika tingkat signifikansi berada di atas 0,05 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.	Keterangan
Kepuasan kerja (M)	0,722	Bebas heteroskedastisitas.
<i>Fee</i> Audit (X <sub>1</sub> )	0,258	Bebas heteroskedastisitas.
Profesionalisme auditor (X <sub>2</sub> )	0,462	Bebas heteroskedastisitas.

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5. dapat dilihat bahwa nilai sig. masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel tersebut bebas heteroskedastisitas.

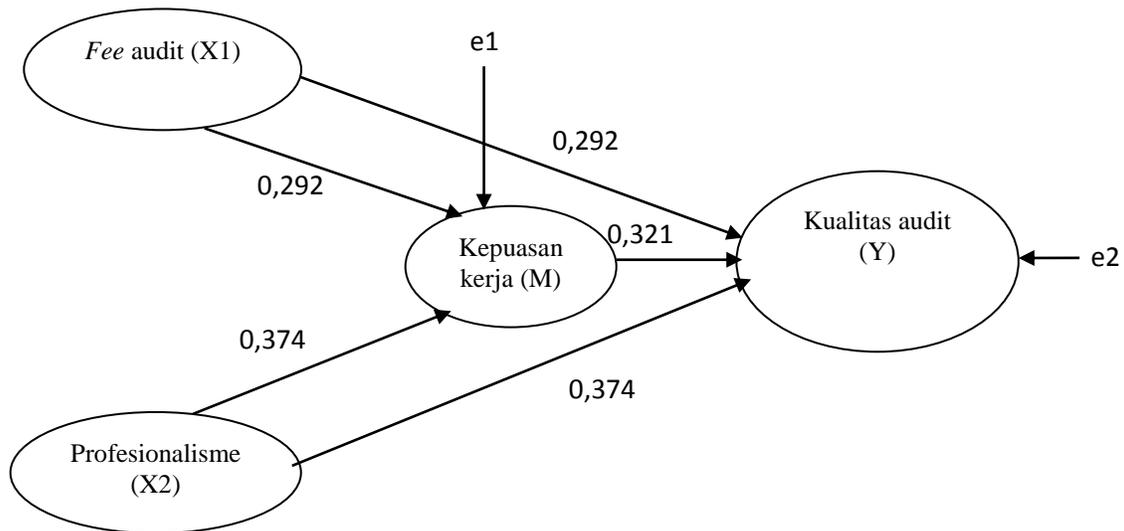
Pengujian data penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (*Path Analysis*). Langkah-langkah pengujian dilakukan melalui tiga tahapan pengujian yaitu, (1) Pengujian pengaruh variabel *fee* audit (X<sub>1</sub>) terhadap kualitas audit (Y), (2) Pengujian pengaruh variabel profesionalisme auditor (X<sub>2</sub>) terhadap kualitas audit (Y), (3) Pengujian pengaruh variabel kepuasan kerja (M) sebagai variabel mediasi antara *fee* audit (X<sub>1</sub>) dan profesionalisme auditor (X<sub>2</sub>) terhadap kualitas audit (Y).

*Fee* audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,292 dan nilai sig t sebesar 0,002 < 0,05, oleh karena nilai nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,292 dengan nilai sig t =

0,002 maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti variabel *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Di Bali.

Profesionalisme auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,639 dan nilai sig t sebesar 0,000 < 0,05, oleh karena nilai nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,639 dengan nilai sig t = 0,002 maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti variabel profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Di Bali.

Hasil analisis untuk mengetahui pengaruh variabel *fee* audit ( $X_1$ ) dan profesionalisme auditor ( $X_2$ ) terhadap variabel kualitas audit ( $Y$ ) digambarkan dengan model diagram jalur seperti pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 1.**  
**Model Diagram Jalur Akhir**

Langkah analisis jalur adalah membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel *fee* audit ( $X_1$ ) dan profesionalisme auditor ( $X_2$ ) terhadap variabel kualitas audit ( $Y$ ) melalui kepuasan kerja ( $M$ ). Output hasil *SPSS* hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien jalur pada model pengaruh *fee* audit dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit melalui kepuasan kerja.

Berdasarkan informasi pada Gambar 1. diketahui bahwa koefisien jalur pengaruh *fee* audit dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit setelah variabel kepuasan kerja dimasukkan ke dalam model bernilai 0,321 tidak bernilai 0, yang berarti kepuasan kerja memediasi pengaruh positif *fee* audit dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Di Bali.

Dari hasil perhitungan didapatkan perbandingan nilai  $z$  hitung sebesar  $5,13 > z$  tabel sebesar 1,96, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya *fee* audit dan profesionalisme auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit melalui kepuasan kerja pada Kantor Akuntan Publik Di Bali.

#### Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *fee* audit yang diterima, maka kualitas audit yang dihasilkan cenderung menjadi semakin baik. KAP yang menerima *fee* audit yang tinggi akan memungkinkan baginya untuk menggunakan sumber daya yang

lebih banyak sehingga dapat menerapkan proses dan prosedur audit secara lebih seksama yang bermuara pada kualitas audit yang tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Bambang (2009), Ahmad (2010) dan Dwiyani dan Sri (2014) yang menemukan bahwa *fee* audit memberikan dampak positif terhadap kualitas audit. Pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif *fee*, akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit dimana kualitas audit dapat dipengaruhi oleh besaran *fee* audit yang ditetapkan. Semakin banyak Auditor yang ditugaskan dalam sebuah pemeriksaan maka ketelitian dan penerapan Audit prosedur dapat dilakukan dengan lebih seksama. Guna menjaga nilai *fee* audit yang wajar dalam upaya menjaga kualitas audit maka penerapan standar *fee* audit secara konsekuen menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap profesionalisme maka akan semakin tinggi kualitas audit. Sikap profesionalisme berpengaruh positif dalam memberikan perubahan yang berarti terhadap kualitas audit yang mengutamakan kepentingan publik di atas kepentingan manajemen atau kepentingan auditor itu sendiri.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bambang (2009), Ahmad (2010) dan Dwiyani dan Sari (2014) yang menemukan bahwa profesionalisme auditor memberikan dampak positif terhadap kualitas audit. Auditor

yang bersikap profesionalisme akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit. Profesionalisme dalam sebuah pekerjaan sangat penting, hal ini dikarenakan profesionalitas berhubungan dengan kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan oleh profesi. Profesionalisme yang tinggi dapat dicapai melalui disiplin kerja dan konsistensi terhadap profesi. Begitu juga halnya dengan seorang auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas auditnya melalui penerapan disiplin dan pelaksanaan pekerjaan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Hasil pengujian uji hipotesis menunjukkan bahwa kepuasan kerja mampu memediasi pengaruh positif *fee* audit terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. Kepuasan kerja terbukti mampu memperkuat pengaruh positif *fee* audit terhadap kualitas audit. Ini berarti dalam situasi profesionalisme tertentu kehadiran variabel kepuasan kerja akan mampu meningkatkan dampak dari profesionalisme tersebut terhadap kualitas audit.

Kepuasan kerja yang tinggi pada kondisi auditor yang telah menerapkan prinsip-prinsip profesionalisme akan merefleksikan usaha audit yang lebih tinggi dan *judgement* yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas audit (Ika dan Sudarsono, 2010). Hal yang sama juga dibuktikan oleh Badjuri (2011) dan Bambang (2009) yang menemukan bahwa pengaruh positif *fee* audit pada kualitas audit dapat dimediasi oleh kepuasan dari seorang auditor. Kepuasan kerja sebagai variabel mediasi mempengaruhi *fee* audit yang berkaitan positif pada kualitas audit. Dari segi

kepuasan kerja, KAP diharapkan mempertimbangkan untuk memberikan benefit lain selain gaji misalnya seperti premi asuransi karyawan, sehingga dapat meningkatkan kepuasan kerja. Seorang auditor yang merasa puas terhadap pekerjaannya akan mengupayakan untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Hasil pengujian uji hipotesis menunjukkan bahwa kepuasan kerja mampu memediasi pengaruh positif profesionalisme auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. Kepuasan kerja auditor yang baik dimaksud sebagai suatu hasil karya yang maksimal yang didasarkan atas sikap profesionalisme dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mutu kerja yang dihasilkan (Ika dan Sudarsono, 2010).

. Hasil ini sesuai dengan penelitian Douglas (2013) dan Putri (2010) yang menemukan bahwa kepuasan kerja memiliki keterkaitan positif dengan kualitas audit dalam melakukan audit yang lebih terarah, sehingga dapat meningkatkan kualitasnya. Kepuasan kerja merupakan variabel mediasi mempengaruhi sikap profesionalisme auditor yang berkaitan positif pada kualitas audit. Dalam upaya meningkatkan kualitas audit pada KAP yang auditornya telah memiliki profesionalisme, perlu juga didukung dengan upaya-upaya peningkatan kepuasan kerja. Auditor dengan tingkat profesionalisme yang sama akan tetapi memiliki tingkat kepuasan kerja yang tidak sama maka akan memberikan kualitas audit yang berbeda.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa *Fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali, yang berarti semakin tinggi *fee* audit maka akan membuat kualitas audit yang dihasilkan menjadi semakin baik. Profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali yang berarti semakin tinggi sikap profesionalisme auditor maka akan semakin tinggi kualitas audit berpengaruh positif dalam memberikan perubahan yang berarti terhadap kualitas audit yang demi kepentingan publik di atas kepentingan manajemen atau kepentingan auditor itu sendiri. Kepuasan kerja mampu memediasi pengaruh positif *fee* audit secara tidak langsung terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali yang berarti kepuasan kerja mampu memperkuat pengaruh positif *fee* audit terhadap kualitas audit. Kepuasan kerja mampu memediasi pengaruh positif profesionalisme auditor secara tidak langsung terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali yang berarti kepuasan kerja mampu memperkuat pengaruh positif profesionalisme auditor terhadap kualitas audit.

Saran yang dapat diberikan bagi Bagi perusahaan yang menggunakan jasa audit, dengan memperhatikan kualitas audit harus meningkatkan pengumpulan dan pengujian bukti dengan maksimal untuk mendukung kesimpulan, temuan audit, serta rekomendasi yang terkait, dan meningkatkan pelaksanaan aktivitas penilaian dan pemeriksaan. Auditor pada Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bali secara professional bekerja sesuai dengan prosedur dengan memperhatikan segala kualitas kerja tanpa memperhatikan orang-orang yang tidak menyukai keberhasilan yang akan

dicapai. Melalui sikap profesional yang diterapkan dalam menggunakan keahlian secara cermat dan seksama dalam melakukan pemeriksaan. Memiliki sikap yang berintegritas sesuai dengan besaran *fee* audit yang diterima dalam menjalankan tugas pengawasan dan selalu meningkatkan kompetensi profesional baik sendiri maupun secara mandiri.

#### DAFTAR REFERENSI

- Abdussalam Mahmoud Abu-Tapanjeh, 2006. *Good Corporate Governance Mechanism and Firms' Operating and Financial Performance: Insight from the Perspective of Jordanian Industrial Companies*. *JournalKing Saud Univ*. 19(2): h: 101-121.
- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing*. Edisi ke-3. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Ahmad Nugraha Syaiful Anwar, 2010. Pengaruh Fee Audit, tekanan anggaran waktu audit terhadap kualitas audit (Penelitian Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di IAPI). *Jurnal Akuntansi*. 1(1): h: 1-16
- Amanita Novi Yushita dan Rahmawati Hanung Triatmoko 2013. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Auditor, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Economia*. 9(2): h: 141-155
- Andi Basru Wawo, M.S. Idrus, Mintarti Rahayu, Djumahir, 2013. *The Influence of Internal and External Monitoring Leadership Style and Good Public Governance Implementation on Financial Reporting Performance*. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 3(2): h: 402-412
- Badjuri, Achmat. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. 3(2) (Nov) : 183-197.
- Bambang Hartadi, 2009. pengaruh fee audit, rotasi KAP, dan reputasi auditor terhadap kualitas auditor di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 16(1): h: 84-103

- Basit Fauzi Nugraha, A. 2014, Pengaruh Pengalaman, Due Professional Care, dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Survey pada Auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Accounting*. 17(2): h: 1-21
- Bastian, Indra. 2001. *Audit Sektor Publik*, Jakarta: Visi Global Media.
- Belkaoui, ahmed Riahi. 2007. *Accounting Theory*. UK: Bussines Press Thomson Learning, 4th ed.
- Carl Joseph Gabrini, 2013. *The Effect Of Audit On Governance: Maintaining Legitimacy Of Local Government*. *Jurnal The Florida State DigiNole Commons*. 7(9): h: 1-121
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Independence, “Low Balling”, and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3. Agustus. p. 113-127.
- Douglas F. Prawitt, 2013. *Enhancing Auditor Professional Skepticism*. *International Journal of Management Invention*. 36: h:1-29
- Dwiyani Pratistha, K. dan Sari Widhiyani, Ni Luh., 2014. Pengaruh independensi auditor dan besaran *fee* audit terhadap kualitas proses audit. *Jurnal Akuntansi*. 6(3): h: 419-428
- Elisha Muliani Singgih dan Icut Rangga Bawono, 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas terhadap kualitas audit (Studi pada Auditor di KAP “Big Four” di Indonesia). *Journal of symPosium nasional Akuntansi*. 8(1): 1-24
- Elya Wati, Lismawati dan Nila Aprilla, 2010. Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, dan Pemahaman *Good Governance* terhadap kinerja auditor pemerintah (Studi Pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Bengkulu). *Jurnal simPosium nasional Akuntansi*, 2(3): h: 132 – 147
- Greg Jones and Graham Bowrey, 2013. *Local council governance and audit committees -the missing link*. *Journal of New Business Ideas and Trends*, 11 (2): h: 58-66
- Ika Kurnia Aryani dan Sudarno, 2010. Pengaruh internal Audit terhadap audit fee dengan Penerapan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel *Intervening*. *Jurnal Akuntansi*. 1(3): h: 1-25
- Ikatan Auditor Indonesia. 2011. *Standar Profesional Auditor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta : Salemba Empat
- Iskandar, Melody. 2014. Interaksi Independensi, Pengalaman, Pengetahuan, Due Professional Care, Akuntabilitas dan Kepuasan Kerja Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal 3<sup>rd</sup> Economic & Business Research Festival*. 1(4): h: 13-26
- Listya Yuniastuti Rahmina, Sukrisno Agoes, 2014. Influence of auditor independence, audit tenure, and audit fee on audit quality of members of capital market accountant forum in Indonesia. *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 16(4): h: 324-331
- Luthans, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi*. Edisi ke-10. Yogyakarta.
- Margi Kurniasih dan Abdul Rohman, 2014. Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(3): h: 1-10
- Marietta Sylvie Bolang, Jullie J. Sondakh, Jenny Morasa, 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Kota Tomohon Dalam Pengawasan Pengelolaan Keuangan Daerah. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*. 4(2): h: 1-15
- Mulyadi, 2002. *Auditing*. Edisi ke-6. Jakarta: Salemba Empat
- Priyanka Aggarwal, 2013. *Impact of Corporate Governance on Corporate Financial Performance*. *Journal of Business and Management*. 13(3): h: 1-5
- Putri Arsika Nirmala. Rr, Nur Cahyonowati, 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY). *Diponegoro Journal Of Accounting*. 2(3): h: 1-13
- Priyanka Aggarwal, 2013. *Impact of Corporate Governance on Corporate Financial Performance*. *Journal of Business and Management*. 13(3): h: 1-5
- Semiu Babatunde Adeyemi and Temitope Olamide Fagbemi, 2010. *Audit Quality, Corporate Governance and Firm Characteristics in Nigeria*. *International Journal of Business and Management*, 5(5): h: 1-11
- Simamora Henry, 2002, *Auditing*, Jilid II; Yogyakarta: UUP AMP YKPN
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suyana Utama, Made., 2009 “Buku ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif. Denpasar :Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

The Institute of Auditor internals.(1995). *Standars for The Professional Practice of Auditor internaling*. The IIA, Florida.

The Indonesia Institute For Corporate Governance. 2007. *Good Corporate governance dalam Perspektif Manajemen Stratejik*.